

See discussions, stats, and author profiles for this publication at: <https://www.researchgate.net/publication/354508564>

Konsep Adab Pendidikan Islam KH. Hasyim Asy'ari

Article in JSSH (Jurnal Sains Sosial dan Humaniora) · April 2021

CITATIONS

0

READS

268

1 author:



[Siti Khodijah](#)

Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta

5 PUBLICATIONS 0 CITATIONS

[SEE PROFILE](#)

KONSEP ADAB PENDIDIKAN ISLAM KH. HASYIM ASY'ARI

Siti Khodijah

STIKes Mitra RIA Husada Jakarta

E-mail: siti.madiya@gmail.com

Diterima:

3 April 2021

Direvisi:

9 April 2021

Disetujui:

14 April 2021

Abstrak

Akal pikiran merupakan elemen abstrak dalam diri manusia yang menyebabkan terbedakannya manusia dengan makhluk yang lainnya. Sebab, akal pikiran membawa manusia kepada pengetahuan tentang nilai baik dan buruk serta pengetahuan lainnya. Penelitian ini bertujuan untuk membahas dan mengkaji secara kritis konsep adab pemikiran Islam KH. Hasyim Asy'ari tentang adab pendidikan Islam yang tertuang dalam karyanya yang berjudul kitab adab Al-Alim wa Al-Muta'alim, serta mengkomparasikannya dengan pemikiran-pemikiran para tokoh yang lainnya, seperti dari kitab Ta'lim Al-Muta'alim Thariq Al-Ta'allum karya Imam Al-Zarnuzy. Penelitian ini merupakan penelitian kajian pustaka yaitu prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis, dengan demikian maka penelitian ini tidak mengadakan perhitungan.

Hasil penelitian ini menyimpulkan menurut KH. Hasyim Asy'ari dalam pendidikan Islam terdapat beberapa adab yang perlu dilalui baik oleh guru maupun siswa dalam melaksanakan proses pembelajaran. Berdasarkan temuan penelitian ini dapat disimpulkan menurut KH. Hasyim Asy'ari dalam pendidikan Islam terdapat beberapa adab yang perlu dilalui baik oleh guru maupun siswa dalam melaksanakan proses pembelajaran dan KH. Hasyim Asy'ari menyampaikan bahwa setiap guru dan siswa diharapkan dapat merefleksikan adab pendidikan Islam dalam kehidupan mereka, yaitu ketika dan setelah melakukan proses pendidikan. Adab tersebut sangat memengaruhi keberhasilan proses pembelajaran bagi guru dan siswa. Lebih lanjut KH. Hasyim Asy'ari mengarahkan guru dan siswa tidak hanya pada keberhasilan proses transformasi ilmu pengetahuan saja, akan tetapi juga keberhasilan dalam pemanfaatan ilmu pengetahuan yang telah tertransformasikan tersebut. Berdasarkan uraian di atas, maka implikasi hasil penelitian ini adalah menerapkan adab pendidikan Islam dalam proses pembelajaran.

Kata kunci : Ilmu pengetahuan; Adab; Islam

Abstract

The mind is an abstract element in man that causes the difference between man and other beings. Because, the mind leads man to the knowledge of good and bad values and other knowledge. This research aims to discuss and critically examine the concept of Islamic thought KH. Hasyim Asy'ari about the adab of Islamic education contained in his work entitled the book of adab Al-Alim wa Al-Muta'alim, as well as comparing it with the thoughts of other figures, such as from the book of Ta'lim Al-Muta'alim Thariq Al-Ta'allum by Imam Al-Zarnuzy. This research is a literature study research that is a research

procedure that produces descriptive data in the form of written words, thus this study does not hold calculations. The results of this study concluded according to KH. Hasyim Asy'ari in Islamic education there are several adab that need to be passed by both teachers and students in carrying out the learning process. Based on the findings of this study can be concluded according to KH. Hasyim Asy'ari in Islamic education there are several adab that need to be passed by both teachers and students in carrying out the learning process and KH. Hasyim Asy'ari said that every teacher and student is expected to reflect on the adab of Islamic education in their lives, namely when and after the education process. The adab greatly influences the success of the learning process for teachers and students. Further kh. Hasyim Asy'ari directs teachers and students not only to the success of the process of transformation of science, but also the success in the utilization of science that has been transformed. Based on the description above, the implications of this study result is to apply Islamic education in the learning process.

Keywords: Science; Adab; Islam

Pendahuluan

Sejak awal diciptakannya, manusia sebagai makhluk Tuhan Yang Maha Esa beda dengan makhluk ciptaan Tuhan lainnya (Munib, 2017). Akal pikiran merupakan elemen abstrak dalam diri manusia yang menyebabkan terbedakannya manusia dengan makhluk yang lainnya (Syafi'i, 2017). Sebab, akal pikiran membawa manusia kepada pengetahuan tentang nilai baik dan buruk serta pengetahuan lainnya (Sajadi, 2019). Pengetahuan yang didapat manusia adalah dengan melakukan eksplorasi akal pikiran dalam sebuah proses sistematis yang kemudian dikenal dengan istilah pendidikan (Rahmat, 2021).

Pendidikan merupakan tahapan yang membawa manusia kepada pengetahuan (*knowledge*) (Wijaya, Sudjimat, Nyoto, & Malang, 2016), aplikasi norma serta nilai baik dan buruk pendidikan hanya didapatkan bilamana terdapatnya akal pikiran. Hal ini sebagaimana diutarakan oleh Syed Naquib al-Attas "Pendidikan dalam arti Islam adalah sesuatu yang khusus hanya untuk manusia".

Pendidikan yang dilalui oleh manusia pada perkembangannya pun membedakan antara manusia yang satu dengan yang lainnya (Wulandari, Ichsan, & Romadhon, 2017). Sebab, tidak semua manusia melalui proses pendidikan ini. Proses yang telah dibakukan dalam sebuah sistem yang terstruktur secara paripurna dan disesuaikan dengan kapasitas individu manusia itu sendiri yang bersumber dari Alquran dan Al-Hadis.

Pendidikan sangat penting, karena hasil akhir dari pendidikan salah satunya adalah menjadikan pelaku pendidikan sebagai pribadi yang memiliki ilmu pengetahuan (*knowledge*), hal ini sebagaimana terdapat dalam Alquran Surat Al-Mujadalah ayat 11:

يَرْفَعُ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ

Artinya : "Allah SWT akan meninggikan (mengangkat) orang-orang yang beriman diantara kalian dan orang-orang yang memiliki ilmu beberapa derajat".

Aplikasi dari hal tersebut di atas, yaitu dimulai sejak abad XVI M para ulama di Indonesia yang menjadi tokoh sentral dalam pendidikan Islam di Indonesia terus berupaya mendirikan pondok pesantren-pondok pesantren, madrasah-madrasah, majelis

ta'lim, halaqah-halaqah dan lembaga-lembaga pendidikan Islam lainnya yang terampil sebagai tempat penambah ilmu agama juga sebagai tempat berlangsungnya mediasi spiritual Islam.

Pendidikan Islam adalah usaha sadar dalam membina dan membimbing peserta didik untuk bersikap santun dengan cara memberikan ilmu pendidikan Islam yang berkaitan dengan adab dan perilaku yang baik (Yasyakur, 2017). Orientasi dari hal tersebut diharapkan peserta didik mampu membedakan nilai baik (Hutapea, 2019) dan buruk ketika berinteraksi dalam kehidupan sehari-hari, seperti yang tercermin dalam salah satu fungsi pendidikan Islam yaitu manfaat pendidikan Islam agar manusia mampu memantapkan nilai-nilai keimanan kepada Allah SWT, bersikap (beradab) baik serta mulia kepada sesama manusia, baik dilingkungan keluarga, masyarakat dan dalam bernegara.

Proses pendidikan baik yang biasa diterapkan di pesantren (lembaga pendidikan Islam) tidak berbeda dengan pendidikan konvensional lainnya (Syafe'i, 2017), hanya yang membedakan lembaga pendidikan Islam yaitu adanya prinsip pelaksanaannya yang berbeda antara lembaga pendidikan Islam dengan lembaga pendidikan konvensional. Hal tersebut disebabkan yaitu ilmu yang manfaat atau berhasilnya proses pendidikan berbanding lurus dengan sikap individu. Setelah melewati proses pendidikan. Sikap manusia yaitu berkaitan dengan nilai baik dan buruk, masyarakat awam mengenalnya dengan istilah tata krama dan sopan santun. Sikap yang menentukan nilai baik dan buruk individu untuk kemudian para cendekiawan muslim mengistilahkannya dengan adab.

Sejalan dengan apa yang diungkapkan oleh Dr. Abdul Mujib, M.Ag dan Dr.Jusuf Mudzakir, MSi bahwa salah satu pengertian etimologi dari pendidikan Islam adalah ta'dib, yaitu pendidikan sebagai upaya dalam pembentukan adab (tata krama). Maka pendidikan yang telah digulirkan oleh para ulama Indonesia khususnya di Jawa adalah dengan menekankan kepada pentingnya adab atau tata krama ketika atau setelah proses pendidikan.

Dari hal tersebutlah yang mendasari para cendekiawan muslim untuk melahirkan referensi-referensi mengenai adab yang harus dilewati selama proses berlangsungnya pendidikan menurut Islam. Sebab kebanyakan masyarakat adalah hanya berpegang kepada ajaran moral yang tidak ter-teorikan secara ilmiah, hanya bersumber dari adat kebiasaan masyarakat saja. Adab pendidikan Islam adalah ajaran yang mengedepankan nilai-nilai negatif dan bersumber dari ajaran moral yang berkembang dan akrab di masyarakat, adab pendidikan Islam tersusun secara sistematis dan normatif serta telah terujikan secara ilmiah.

Sebagaimana yang dilakukan oleh KH. Hasyim *Asy'ari* dengan menuangkan pemikiran-pemikirannya mengenai adab pendidikan Islam dalam sebuah kitab yang menjadi karya fenomenal beliau yaitu Kitab Adab al-'Alim wa al-Muta'alim. KH. Hasyim *Asy'ari* sebagai tokoh pendidikan Islam memberikan pemahaman kepada kita mengenai pentingnya adab dalam proses pendidikan menurut Islam. Kitab Adab al-'Alim wa al-Muta'alim merupakan literatur bagi para pelaku pendidikan yang memuat teori-teori mengenai adab belajar mengajar dari pemikiran KH. Hasyim *Asy'ari*.

Merujuk pada hal di atas, bahwasanya pendidikan sangat erat relevansinya dengan adab pelaku pendidikan, maka dari itu penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan pendekatan pustaka dan kajian secara kritis terhadap pemikiran KH. Hasyim *Asy'ari* dalam kitabnya "Adab al-'Alim wa al-Muta'alim".

Metode Penelitian

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan pendekatan kualitatif kepustakaan. Dhohari mengungkapkan "Metode studi pustaka merupakan suatu kegiatan penelusuran

dan penelaahan literatur. Pengumpulan data ini dilakukan dengan pemahaman materi pembahasan melalui berbagai literatur.

Merujuk dari pendapat Dhohari di atas, maka perlu kiranya dilakukannya pengumpulan serta pengelolaan data secara detail melalui buku-buku, kitab, dan literatur lainnya, langkah-langkah dalam melakukan penelitian ini yaitu mengumpulkan data yang relevan dengan penelitian dari sumber data. Menurut Arikunto sumber data adalah subyek darimana data diperoleh, sedangkan pengertian data ialah bahan mentah yang perlu diolah sehingga menghasilkan informasi atau keterangan, baik kualitatif maupun kuantitatif yang menunjukkan fakta, pengumpulan data ini yaitu dengan mengeksplorasi data dengan menggunakan data-data primer yaitu data yang didapat melalui laboratorium itu bisa disebut data primer. Selanjutnya adalah mengeksplorasi data-data atau literatur-literatur lainnya. Dari buku-buku, atau artikel yang mengupas atau mengkritik konsep pendidikan Islam KH. Hasyim Asy'ari dalam karyanya "Adab al-'Alim wa al-Muta'alim". Hal ini disebut dengan data sekunder, menganalisis pemikiran KH. Hasyim Asy'ari tentang konsep adab yang ditawarkan beliau dalam karyanya pada kitab "Adab al-'Alim wa al-Muta'alim", dan mengkomparasikannya dengan pemikir-pemikir pendidikan yang lain yaitu dengan menggunakan metode deskriptif yaitu data yang dikumpulkan adalah berupa kata-kata, bukan angka, hal tersebut disebabkan oleh adanya penerapan metode kualitatif. Menurut Bogdan dan Taylor mendefinisikan metodologi kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan dari perilaku yang dapat diamati.

Fokus kajian dalam penelitian ini adalah tentang "Konsep Pendidikan Islam KH. Hasyim Asy'ari dalam karyanya Adab al-'Alim wa al-Muta'alim".

Prosedur dan teknik analisis dalam konsep pendidikan Islam KH. Hasyim Asy'ari yang di gagas dalam kitab Adab al-'Alim wa al-Muta'alim memiliki responsibiliti dari pemikir pendidik Islam, terbukti dengan banyaknya pemikir Islam menelaah kitab tersebut dalam bentuk tesis ataupun skripsi termasuk juga yang telah penulis lakukan saat ini. Respon positif dari para ulama yang termotivasi untuk menelaah kitab-kitab para ulama terdahulu (Salaf As-Shalih) untuk bisa dijadikan rujukan didalam belajar atau mengajar.

Analisis data tersebut menggunakan pendekatan analisis deskriptif dan komparatif, sehingga keduanya digunakan sebagai cara mengolah data dan dapat menghasilkan kesimpulan yang objektif. Analisis deskripsi yaitu mengumpulkan dan mengelola serta menghubungkan dengan data atau referensi yang ada yang bersangkutan dengan konsep pendidikan Islam KH. Hasyim Asy'ari dalam karyanya Adab al-'Alim wa al-Muta'alim.

Menurut Suharsimi Arikunto, penelitian komparatif akan dapat menemukan persamaan-persamaan dan perbedaan-perbedaan tentang benda-benda, tentang orang, tentang prosedur kerja, tentang ide-ide, kritik terhadap orang, kelompok, terhadap suatu ide atau suatu prosedur kerja. Dapat pula membandingkan kesamaan pandangan dan perubahan-perubahan pandangan orang, grup atau Negara terhadap kasus, terhadap orang, peristiwa atau terhadap ide-ide.

Metode komparatif adalah metode perbandingan, sehingga metode ini menghasilkan paradigma mengenai perbandingan dan persamaan. Karena tujuan penelitian komparatif ini hanyalah mencari perbedaan dan persamaan ide, atau konsep dengan membandingkan dengan teori lain, sehingga tidak bisa menyelesaikan masalah yang ada. Dengan menggunakan metode ini kiranya dapat memperoleh rumusan teori yang dapat memperjelas konsep dan menjadi jalan keluar dari fenomena yang ada sekaligus sebagai jawaban dari permasalahan yang telah dirumuskan.

Hasil dan Pembahasan

K.H. Hasyim *Asy'ari* lahir di desa Nggedang salah satu desa di Kabupaten Jombang Jawa Timur pada hari Selasa Kliwon (Nurhadi, 2017), tanggal 24 Dzulqad'ah 1287 H atau bertepatan pada tanggal 25 Juli 1871 M. Nama lengkapnya adalah Muhammad Hasyim *Asy'ari* ibn Abd al-Walid ibn Abd ar-Rahman yang dikenal dengan sebutan Jaka Tingkir Sultan Hadiwijaya ibn Abd Allah ibn Abd al-Aziz ibn al-Fatah ibn Maulanan Ishak Ain al-Yakin yang disebut dengan Sunan Giri.

K.H. Hasyim *Asy'ari* meninggal pada tanggal 7 Ramadhan 1366 H bertepatan dengan 25 Juli 1947 M di Tanggerang Jombang dalam usia 79 tahun, karena tekanan darah tinggi. Hal ini terjadi setelah beliau mendengar berita dari Jendral Sudirman dan Bung Tomo bahwa pasukan Belanda di bawah pimpinan Jendral Spoor telah kembali ke Indonesia dan menang dalam pertempuran di Singosari (Malang), dengan banyaknya korban jiwa dari rakyat biasa beliau sangat terkejut dengan peristiwa itu, sehingga terkena serangan stroke yang menyebabkan kematiannya.

Ayahnya bernama K.H. *Asy'ari* dari Demak keturunan Raja majapahit dari Jaka Tingkir (Brawijaya VI). Jadi Jaka Tingkir adalah nenek moyangnya, ibunya bernama Halimah atau Winih, putri Kyai Utsman Gedang Jombang.

Ibunya, Halimah adalah putri dari Kyai Utsman, guru *Asy'ari* sewaktu mondok di pesantren. Jadi, ayah Hasyim adalah santri pandai yang mondok di kyai Utsman, hingga akhirnya karena kepandaian dan akhlak luhur yang di miliknya, ia diambil jadi menantu dan dinikahkan dengan Halimah. Sementara kyai Utsman sendiri adalah kyai terkenal dan juga pendiri pesantren Gedang yang didirikannya pada akhir abad ke-19. Hasyim *Asy'ari* adalah anak ketiga dari sepuluh bersaudara, yaitu Nafiah, Ahmad Saleh, Radiah, Hassan, Anis, Fatanah, Maimunah, Maksun, Nahrawi, dan Adnan.

Sejak usia 15 tahun K.H. Hasyim *Asy'ari* sudah harus berpisah dengan keluarganya untuk menuntut ilmu. Pertama-tama ia belajar di pesantren Wonobojo Probolinggo, lalu pindah ke pesantren Langitan Babad Lamongan, lalu di pesantren yang di asuh K.H. Cholil Bangkalan Madura, dan terakhir di pesantren Siwalan Panji Sidorejo. Pada tahun 1891, setahun setelah menikah dengan Khadijah putri K.H. Yakub Siwalan Panji Sidorejo, K.H. Hasyim *Asy'ari* pergi ketanah suci menunaikan ibadah haji Bersama istri dan mertuannya. Istrinya meninggal disana. Pada tahun 1893 ia kembali lagi menunaikan ibadah haji, lalu tinggal disana selama beberapa tahun.

K.H. Hasyim *Asy'ari* menikah lagi dengan seseorang perempuan bernama Nafiqah putri Kyai Ilyas dan di karuniai beberapa orang anak, Salah satu putera beliau bernama Abdul Wahid Hasyim yang mempunyai banyak kemiripan dengan beliau. Adbul Wahid-lah yang menggantikan kedudukan ayahnya dan meneruskan cita-cita perjuangannya. Ia adalah salah satu dari 9 orang pemimpin yang ikut menandatangani piagam Jakarta bagi kemerdekaan Indonesia yang cukup dikenal itu. Pada masa pemerintahan Orde Lama Abdul Wahid menjabat sebagai menteri Agama Republik Indonesia, sayang sekali ia wafat karena kecelakaan dalam perjalanan untuk memimpin rapat Nahdatul Ulama. Peristiwa naas itu terjadi pada tanggal 9 April 1953.

Pimpinan naas ini adalah salah satu peletak batu pertama kemerdekaan Indonesia. Beliau ikut mengibarkan bendera perjuangan dengan ucapan dan senjata melawan kaum penjajah Belanda pada waktu itu. Sebelumnya K.H. Hasyim *Asy'ari* pernah menuntut ilmu di tanah suci Mekkah AL-Mukarramah pada tahun 1308 Hijriah dan tinggal disana selama beberapa tahun. Beliau belajar dari para tokoh agama terkenal yang mengajar di Masjid Haram waktuitu. Beliau sempat mengajar sebentar di tanah kelahiran Nabi Muhammad SAW tersebut. Muridnya cukup banyak. Mereka datang dari berbagai penjuru di dunia terutama Asia, seperti Brunai, Thailand, Malaysia dan Indonesia.

Ketika pulang ketanah air K.H. Hasyim Asy'ari tidak menyandang kebesaran apapun dan tidak membawa oleh-oleh harta benda yang melimpah, yang beliau bawa adalah ilmu bermanfaat yang hendak di ajarkan kepada anak-anak negrinya yang masi bodoh. Dengan tekun beliau membimbing mereka, dengan mengisi jiwa mereka dengan semangat Islam. Beberapa lama kemudian K.H. Hasyim Asy'ari mendirikan pesantren dan madrasah. Di samping itu beliau juga membentuk gerakan pemuda untuk melawan kaum penjajah Belanda demi merebut kemerdekaan. Beliau pernah mengatakan “bangsa ini tidak akan jaya jika warganya bodoh, Hanya dengan ilmu mereka bisa menjadi baik. Merujuk pada wacana di atas, pada mulanya sebelum akhirnya pondok pesantren Tebuireng didirikan, Tebuireng pernah ada pada masa kegelapan. dimasa silam, keadaan penduduk tebuireng sama hal dengan penduduk daerah Jombang yang konon masyarakatnya tersohor dengan sebutan beradab dan biadab, pergaulan hidup yang sangat keras siapa yang kuat dialah yang menang, soal pertumpahan darah, pembunuhan dan perkelahian sering kali terjadi, seolah-olah perbuatan melukai tubuh seseorang dengan senjata pada masa itu menjadi sebuah kebanggaan orang dikala itu, peristiwa itu terjadi karena mereka belum ilmu pengetahuan dan peradaban.

Oleh karena itu, lahirnya pondok pesantren Tebuireng pada tanggal 26 bulan Rabiul awal tahun 1899, di bawah pimpinan Kyai Muhammad Hasyim Asy'ari. Pondok Tebuireng itu, mula-mula didirikan dari dangau bamboo (pondok bamboo, yang bermuridkan hanya 28 orang dan lama kelamaan muridnya bertambah).

Rahasia Kesuksesan KH. Hasyim Asy'ari yaitu membaca sebagai saran *self study* dengan menggunakan konsep membaca dengan cara memahami kedudukan masing-masing kata atau kalimat yang di sebut dengan Nahu dan Shorof, bisa juga dengan memahami kalimat atau kata secara Universal, sabar dalam Islam kita mengenal kata “sabar”. Orang yang sabar adalah orang yang memiliki kekayaan hati, dan berhati tetap, tenang, tabah, serta berdada lapang dalam menghadapi musibah yang menimpa. Dengan sabar maka dapat melatih kecerdasan emosional dalam diri, metodologi belajar yang tepat dan benar.

Pengetahuan dicapai dengan menempuh dua jalan yaitu belajar sebagaimana yang telah lazim dilakukan oleh manusia lain yakni, berguru, bersekolah, mengaji, mudarosan dan sebagainya; belajar dengan kekuatan gaib atau disebut juga dengan pertolongan Tuhan. Cara pertama itu, adalah biasa saja, yang sudah dialami oleh orang-orang pandai yakni belajar dengan sungguh-sungguh. Adapun cara Kedua, yaitu ada 2 (dua) macam yaitu (1) berasal dari faktor luar, umpannya dapat menghasilkan sesuatu kepandaian dengan jalan latihan (istifadhah) dan (2) ialah fakto dari dalam, yaitu dengan jalan memperbanyak tafakur dan tadzakkur. Disinilah letak dari keberhasilan Hasyim Asy'ari. Konsep Adab Pendidikan Islam K.H. Hasyim Asy'ari dalam Kitab Adab al-‘Alim wa al Muta'allim.

Salah satu karya monumental K.H. Hasyim Asy'ari yang berbicara tentang pendidikan adalah kitab Adab al-‘Alim Wa al-Muta'allim (Martono, 2020). Sebagaimana umumnya kitab kuning, pembahasan terhadap masalah tentang pendidikan lebih ditekankan pada masalah pendidikan adab (Duwiyono, 2012). Meski demikian tidak menafik beberapa aspek pendidikan lainnya. Keahliannya dalam bidang hadis ikut pula mewarnai isi kitab tersebut. Sebagai bukti adalah dikemukakannya beberapa hadis sebagai dasar dari penjelasannya, di samping beberapa ayat Alquran dan pendapat para ulama.

Untuk memahami pokok pikiran dalam kitab tersebut perlu pula diperhatikan latar belakang ditulisnya kitab tersebut. Penyusunan karya ini boleh jadi didorong oleh situasi pendidikan yang pada saat itu mengalami perubahan dan perkembangan yang pesat, dari kebiasaan lama (tradisional) yang sudah mapan ke dalam bentuk baru (modern) akibat dari pengaruh sistem pendidikan Barat (Imperialis Belanda) diterapkan di Indonesia.

Karyanya ini merujuk pada kitab-kitab yang ditambah dengan berbagai pengalaman yang pernah dijalaninya.

Ia memulai tulisannya dengan sebuah pendahuluan yang menjadi pengantar bagi pembahasan selanjutnya. Kitab tersebut terdiri dari delapan bab, yaitu : keutamaan ilmu dan keilmuwan serta keutamaan belajar mengajar, adab yang harus diperhatikan dalam belajar mengajar, adab seorang murid terhadap guru, adab murid terhadap pelajaran dan hal-hal yang harus dipedomani seorang guru, adab guru ketika dan akan mengajar, adab guru terhadap murid-muridnya, dan adab terhadap buku, alat untuk memperoleh pelajaran dan hal-hal yang berkaitannya dengannya. Ada beberapa pendapat para sahabat dan Nabi SAW tentang Keutamaan ilmu dan ahli ilmu yang dikutip K.H. Hasyim Asy'ari pada kitab Adab al-'Alim Wa al-Muta'allim.

Kelebihan orang alim/berilmu atas orang yang ahli ibadah itu seperti kelebihan Nabi atas kamu semua. Jadi orang yang alim memiliki kemulyaan yang sama kepada Nabi Muhammad SAW. Sebagaimana sabda Nabi Muhammad SAW : Setiap muslimin dan muslimat wajib menuntut ilmu, dan orang yang mencari ilmu, maka orang tersebut pergi menuju satu jalan menuju surga. Ilmu itu wajib dimiliki setiap manusia, karena dengan ilmu manusia bisa mengontrol sikapnya dengan mempertimbangkan baik-buruk. Manusia yang kurang ilmu bagai insan yang kurang harta, manusia yang kaya ilmu, maka itu adalah perhiasannya. Seperti perkataan Abu bakar kepada Abu Zubair: "Wahai anakku, kamu waib memiliki ilmu. Maka jika kamu kekurangan ilmu, seperti kamu miskin harta dan jika kamu kaya ilmu maka itu ketampananmu. Keutamaan ilmu yang dikatakan Wahab bin Munabbah : Ilmu menjadikan pemilik yang hina menjadi mulya, rendah menjadi terhormat, jauh menjadi dekat kepada Allah SWT, miskin menjadi kaya, dan lemah menjadi kuat. Menurut ulama salaf sebaik-baik pemberian yaitu akal dan seburuk-buruknya pemberian adalah kebodohan, orang yang berilmu adalah orang yang berpikir dengan akalnya, untuk selalu belajar. Orang yang bodoh adalah orang yang menyia-nyiakan akalnya, dan tidak menggunakannya dengan baik.

Menurut sebagian ulama: "Ilmu itu memberikan rasa aman dan memelihara dari tipu daya syetan, sifat hasud atau dengki, dan ilmu menjadi petunjuk akal". Muadz Bin Jabal berkata : Pelajarilah ilmu karena itu merupakan kebaikan, mencari ilmu itu ibadah, mengulang-ngulangnya itu tasbih, membahasnya itu jihad, dan mengajarkan kepada orang yang belum tahu itu shadaqah. Menurut Fadhail Bin Iyadh "Orang alim yang berilmu ditempatkan dikerajaan langit".

Sufyan Bin Uyaynah ra berkata : Derajat manusia disisi Allah SWT yaitu satu tingkat apa yang ada diantara Allah dan hambanya mereka itu adalah para Nabi dan Ulama. Menurut Sufyan Bin Uyaynah tidak ada pemberian yang paling utama dari kenabian yaitu keutamaan ilmu fikih. Imam Syafe'I berkata : kalau tidak ahli fiqih yang mengamalkan ilmunya maka tidak ada wakil Allah di dunia. Menurut Ibnu Mubarak : Orang alim adalah oarang yang senantiasa menuntut ilmu, kalau orang yang suka mengira-ngira dirinya tahu tentang ilmu maka orang itu adalah bodoh. Imam Waki' berkata : Orang alim tidak dikatakan alimalim (berilmu) sampai orang itu mendengar dari orang yang lebih tua umurnya dan orang yang sebaya dengannya dan sebagainya. Seperti hadits Shahih dari abdullah bin Umar dan dari Ibnu Ash ra berkata: "Sesungguhnya Allah tidak akan pernah mencabut ilmu dari manuisa selama masih ada manusia, namun apabila ulama itu tiada niscaya manusia berada dalam kebodohan. Maka apabila kita bertanya dan meminta fatwa tanpa ilmu maka sangat sesat dan menyesatkan".

Kitab ini dibahas dan ia banyak mengutip ayat-ayat Alquran yang menjelaskan tentang keutamaan ilmu dan orang yang ahli ilmu, bukan hanya ayat-ayat Alquran pembahasan dalam bab pertama tersebut juga dilengkapi dengan hadis Nabi dan pendapat para ulama, yang kemudian diulas dan dijelaskan dengan singkat dan jelas. Misalnya,

menyebutkan bahwa tujuan utama ilmu pengetahuan adalah mengamalkannya. Hal yang demikian dimaksudkan agar ilmu yang dimiliki menghasilkan manfaat sebagai bekal untuk kehidupan diakhirat kelak. Mengingat begitu pentingnya, maka syariat mewajibkan untuk menuntutnya dengan memberikan pahala yang besar.

Ibnu Abbas ra berkata : Derajat Ulama 700 kali di atas orang mukmin, dan setiap dua derajat itu 500 tahun. Pada bagian lain juga dijelaskan bahwa ilmu merupakan sifat yang menjadikan jelas identitas pemiliknya. Dalam tulisan selanjutnya dikemukakan bahwa bertauhid itu mengharuskan adanya keimanan. Maka barang siapa beriman maka ia harus bertauhid. Dan keimanan mewajibkan adanya syariat, sehingga orang yang tidak menjalankan syariat maka ia berarti tidak beriman dan bertauhid. Sementara orang yang bersyariat harus beradab. Dengan demikian, orang yang beradab berarti ia juga bertauhid, beriman dan bersyariat. Terdapat 2 (dua) hal yang harus diperhatikan dalam menuntut ilmu, yaitu pertama bagi murid hendaknya berniat suci untuk menuntut ilmu, jangan melecehkan atau menyepelkannya. Kedua, bagi guru dalam mengajarkan ilmu hendaknya meluruskan niatnya terlebih dahulu, tidak mengharapkan materi semata-mata. Disamping itu, yang diajarkan hendaknya sesuai dengan tindakan-tindakan yang diperbuat. Dalam penjelasannya, ia tidak memberikan definisi secara khusus tentang pengertian belajar. Dalam hal ini yang menjadi titik penekanan adalah pada pengertian bahwa belajar itu merupakan ibadah untuk mencari ridha Allah yang mengantarkan seseorang untuk memperoleh kebahagiaan dunia dan akhirat. Karenanya belajar harus diniati untuk mengembangkan dan melestarikan nilai-nilai Islam, bukan hanya sekedar menghilangkan kebodohan.

Maka konsep adab pendidikan Islam yang terdapat dalam kitab Adab al-'Alim wa Al-Muta'allim yaitu :

Tugas dan tanggung jawab murid, terdapat adab yang harus diperhatikan dalam belajar. Dalam hal ini terdapat sepuluh adab yang ditawarkan dalam membersihkan hati dari berbagai gangguan keimanan dan keduniawian yaitu dengan membersihkan niat, tidak menunda-nunda kesempatan belajar bersabar dan qanaah terhadap segala macam pemberian dan cobaan, pandai mengatur waktu, menyederhanakan makan dan minum; bersikap hati-hati (wara'), menghindari makanan dan minuman yang menyebabkan kemalasan dan kebodohan, menyedikitkan waktu tidur selagi tidak merusak kesehatan, dan meninggalkan hal-hal yang kurang berfaedah.

Dalam hal ini terlihat, bahwa ia lebih menekankan pada pendidikan rohani atau pendidikan jiwa, meski demikian pendidikan jasmani tetap diperhatikan, khususnya bagaimana mengatur waktu, mengatur makan dan minum dan sebagainya.

A. Adab Murid terhadap Guru

Masalah ini dibahas dengan beliau menawarkan dua belas adab, yaitu hendaknya selalu memperhatikan dan mendengarkan apa yang dikatakan atau dijelaskan oleh guru, memilih guru yang wara' (berhati-hati), mengikuti jejak-jejak guru, memuliakan guru, memperhatikan apa yang menjadi hak guru, bersabar terhadap kekerasan guru, berkunjung kepada guru pada waktu yang tepat atau mintalah ijin terlebih dahulu jika ingin bertamu kerumah guru, duduklah dengan rapih dan sopan bila berhadapan dengan guru, berbicaralah dengan sopan dan lemah lembut, dengarkan segala fatwanya, jangan sekali-kali menyela ketika sedang menjelaskan, dan gunakan anggota yang kanan bila meyerahkan kepadanya.

Adab seperti ini masih banyak dijumpai pada pendidikan di pesantren, akan tetapi adab seperti ini yang dijelaskan sangat langka di tengah budaya metropolitan. Kelangkaan tersebut bukan berarti bahwa konsep yang ditawarkannya sudah tidak relevan, akan tetapi masalah yang melingkupinya kian kompleks seiring dengan

munculnya berbagai masalah pendidikan Islam itu sendiri. Meski demikian, bila dibandingkan dengan konsep pendidikan Islam lainnya, maka pemikiran yang ditawarkannya terlihat lebih maju. Misalnya, terlihat dalam memilih guru hendaknya yang profesional, memperhatikan hak-hak guru, dan sebagainya.

B. Adab Murid terhadap Pelajaran

Murid dalam menuntut ilmu hendaknya memperhatikan adab sebagai berikut : memperhatikan ilmu yang bersifat fardhu'ain untuk dipelajari, harus mempelajari ilmu-ilmu yang mendukung ilmu fardhu'ain, berhati-hati dalam menanggapi ikhtilaf para ulama, mendiskusikan dan menyetorkan hasil belajar kepada orang yang dipercayainya, senantiasa menganalisa dan menyimak ilmu, memiliki cita-cita yang tinggi, bergaullah dengan orang yang berilmu lebih tinggi (pintar), ucapkan salam bila sampai ditempat majlis ta'lim (sekolah/madrasah), bila terdapat hal-hal yang belum dipahami hendaklah ditanyakan, bila kebetulan bersamaan dengan banyak teman maka sebaiknya jangan mendahului antrian kalau tidak mendapatkan ijin, kemanapun kita pergi dan dimanapun kita terada jangan lupa bawa catatan, pelajari pelajaran yang telah diajarkan dengan kontinu (istiqomah), tanamkan rasa antusias/semangat dalam belajar.

Penjelasan tersebut di atas seakan membuka mata kita akan sistem pendidikan di pesantren yang selama ini terlihat kolot, hanya terjadi komunikasi satu arah, memasung kemerdekaan berpikir dan sebagainya. Memang tidak dipungkiri adanya model pendidikan yang hanya mengandalkan pengetahuan yang disampaikan oleh guru. Akan tetapi, sebenarnya bukanlah begitu maksudnya. Boleh jadi karena begitu ketatnya adab yang diterapkan, sehingga dalam beberapa kasus menutup adab yang lainnya. Sebagai salah satu contoh adalah, kurang adanya budaya berdiskusi dan tanya jawab dalam proses belajar mengajar di pesantren, bukan berarti bahwa pemikiran tersebut akan terpasung, akan tetapi karena dalam adab dijelaskan bahwa murid dilarang menyela penjelasan guru atau murid harus selalu mendengarkan fatwa guru dan sebagainya, maka kemudian adab tersebut disalah-pahami pengertiannya dengan tertutupnya pintu budaya bertanya dan berdiskusi di lingkungan pendidikan pesantren.

Fenomena tersebut dilengkapi dengan adanya ketakutan bahwa apabila tidak memperhatikan apa yang dijelaskan guru, maka ilmu tidak membawa berkah dan tidak menfaat, maka semakin membuat murid untuk selalu menurut apa yang dikatakan guru. Guru dianggap selalu benar dan tidak boleh dipertanyakan kebenaran ilmunya, karena ilmu yang diajarkan bersumber dari kitab, di mana kitab tersebut bersumber pada Alquran dan hadis. Dari sinilah kemudian muncul suatu pemahaman di kalangan pendidikan tradisional untuk selalu menerima apa yang diberikan (qanaah). Inilah alasan yang bersifat epistemologis mengapa sistem pendidikan di pesantren terlihat kaku dan kolot. Akan tetapi bila dilihat pemikiran yang ditawarkannya, maka pemahaman yang salah tersebut segera berubah, menjadi terbuka, inovatif dan progresif.

Dalam membahas tentang ilmu yang wajib dipelajari, yang bersifat fardhu'ain, maka gagasan tersebut sepaham dengan pemikiran Al-Ghazali. Ia memberikan kesempatan secara luas kepada para santrinya untuk mengambil dan mengikuti pendapat para ulama. Akan tetapi terdapat catatan yang mesti diperhatikan, bahwa dalam menanggapi ikhtilaf para ulama haruslah berhati-hati. Demikian pula dengan budaya bertanya dan berdiskusi, sekaligus evaluasi diperkenalkan dan disosialisasikan dengan memberikan adab tersendiri. Begitu pula dengan adab-adab lainnya.

C. Adab Seorang Guru

Tidak hanya murid yang dituntut untuk beradab, apalah artinya adab diterapkan kepada murid, jika guru yang mendidiknya tidak mempunyai adab. Oleh karena itu, ia juga menawarkan beberapa adab yang harus dimiliki oleh seorang guru, antara lain : senantiasa mendekatkan diri kepada Allah (Ta'qorub illa Allah): senantiasa takut kepada Allah, senantiasa bersikap tenang, senantiasa berhati-hati (wara'), senantiasa tawadhu, senantiasa khusus' yaitu mengadukan semua persoalan kepada Allah SWT, tidak menggunakan ilmunya untuk meraih keduniawian semata, tidak selalu memanjakan anak didiknya, berlaku zuhud dalam kehidupan dunia, menghindari berusaha dalam hal-hal yang rendah, menghindari tempat-tempat yang kotor dan tempat maksiyat, mengamalkan sunnah Nabi dengan mengistiqomahkan membaca Alquran, bersikap ramah, ceria, dan suka menabur salam, membersihkan diri dari perbuatan-perbuatan yang tidak disukai Allah, menumbuhkan semangat untuk menambah ilmu pengetahuan, tidak menyalahgunakan ilmu dengan cara menyombongkannya, dan membiasakan diri menulis, mengarang dan meringkas.

Menghadapi gagasan yang dikemukakannya di atas, maka yang terlihat adalah nuansa tasawufnya (Faiz, 2020). Kehidupannya. Ia lebih cenderung pada kehidupan seorang sufi. Demikian juga dengan ilmu yang diseriusi ketika menimba ilmu, khususnya di Makkah, lebih mendalami bidang tasawuf dan hadist, maka kedua ilmu yang mewarnai gagasan dan pemikirannya, khususnya dalam bidang pendidikan. Meskipun demikian, tidaklah hidup dalam dunia sufi yang jauh dari kehidupan pada umumnya, akan tetapi kehidupannya justru menyatu dengan masyarakat dan berusaha memberi jawaban terhadap permasalahan yang melingkupinya.

Catatan menarik yang perlu dikedepankan dalam membahas masalah ini adalah adab atau statement yang terakhir, di mana guru haruslah membiasakan diri menulis, mengarang dan meringkas, untuk menulis dan meringkas mungkin masih jarang dijumpai. Ini pula yang dapat dijadikan sebagai salah satu faktor mengapa sulit dijumpai tulisan-tulisan berupa karya-karya ilmiah. Sejak awal, ia memandang perlu adanya tulisan dan karangan, sebab lewat tulisan itulah ilmu yang dimiliki seseorang akan terabadikan dan akan banyak memberikan manfaat bagi generasi selanjutnya, disamping itu juga akan terkenal sepanjang masa. Namun, tradisi menulis ini belum membudaya di lingkungan pesantren. Ia sebenarnya sudah memulai dan membuktikan dengan beberapa karya sebagaimana tersebut di atas.

Sebenarnya menarik untuk dikupas, mengapa budaya menulis kurang mendapat tempat di lingkungan pendidikan tradisional? Jawab dari permasalahan ini adalah bahwa ilmu-ilmu yang dikaji dan dipelajari di lingkungan pondok pesantren adalah ilmu-ilmu agama, dimana materi dan metodenya hampir telah mencapai final, sehingga pengembangan terhadap ilmu-ilmu tersebut bisa dikatakan telah tertutup. Disamping itu, tuntutan masyarakat atau keadaan masyarakat kurang memberikan motivasi, sebab budaya yang berkembang masih pada tataran mendengarkan daripada membaca. Namun yang jelas, untuk saat sekarang, budaya menulis telah pula merambah dunia pesantren, meskipun tulisan yang dihasilkan bukan berupa kitab-kitab yang dikaji pada pesantren, akan tetapi tulisan-tulisan yang membicarakan permasalahan sosial keagamaan di sekelilingnya.

D. Adab Guru Ketika Mengajar

Seorang guru ketika hendak mengajar dan ketika mengajar perlu memperhatikan beberapa adab. Salam hal ini ia menawarkan gagasan tentang adab guru ketika mengajar sebagai berikut : mensucikan diri dari hadast dan kotoran, berpakaian yang sopan dan rapi dan usahakan berbau wangi, berniatlah beribadah ketika dalam mengajarkan ilmu kepada anak didik, sampaikan hal-hal yang diajarkan oleh Allah, biasakan membaca untuk menambah ilmu pengetahuan, berilah salam

ketika masuk kedalam kelas, sebelum mengajar mulailah terlebih dahulu dengan berdoa untuk para ahli ilmu yang telah meninggalkan kita, berpenampilan yang kalem dan jauh dari hal-hal yang tidak pantas dipandang mata, menjauhkan diri dari bergurau dan banyak tertawa, jangan sekali-kali mengajar dalam kondisi lapar, marah, mengantuk, dan sebagainya, pada waktu mengajar hendaklah mengambil tempat duduk yang strategis, usahakan tampilannya ramah, lemah lembut, jelas, tegas dan lugas serta tidak sombong, dalam mengajar hendaklah mendahulukan materi-materi yang penting dan sesuaikan dengan profesional yang dimiliki, jangan sekali-kali mengajarkan hal-hal yang bersifat syubhat yang bisa membinasakan, perhatikan masing-masing kemampuan murid dalam mengajar dan tidak terlalu lama, menciptakan ketenangan dalam ruang belajar, menasehati dan menegur dengan baik bila terdapat berbagai macam persoalan-persoalan yang ditemukan; berilah kesempatan kepada peserta didik yang datangnya terlambat dan ulangilah penjelasannya agar tahu apa yang dimaksud, dan bila sudah selesai berilah kesempatan kepada anak didik untuk menanyakan hal-hal yang kurang jelas atau belum dipahami.

Terlihat bahwa apa yang ditawarkan lebih bersifat pragmatis. Artinya, apa yang ditawarkan berangkat dari praktek yang selama ini dialaminya. Inilah yang memberikan nilai-nilai tambah dalam konsep yang dikemukakan oleh bapak santri ini, kehidupan yang diabdikan untuk ilmu dan agama telah memperkaya pengalaman dalam mengajar. Inilah yang menjadi kekuatan tersendiri pada gagasan-gagasan yang ditawarkannya. Ia misalnya, memperhatikan hal-hal sampai detail, yang kelihatannya sangat sepele, cara menegur dan mengajarkan kepada anak didik yang datang terlambat. Jelas, hal ini kemungkinan besar akan luput dari pemikiran para penggagas atau pengamat dunia pendidikan, andaikan ia tidak terlibat langsung dalam dunia pendidikan. Belum lagi pada penampilan, baik penampilan fisik maupun materi yang akan disajikan. Inilah contoh kekayaan pengalaman yang coba dituangkannya dalam karya yang kini dikaji.

E. Adab Guru Bersama Murid

Guru dan murid tidak hanya masing-masing mempunyai adab yang berbeda antara satu sama lain, akan tetapi antara keduanya juga mempunyai adab yang sama, sama-sama harus dimiliki oleh guru dan murid. Diantara adab tersebut adalah berniat mendidik dan menyebarkan ilmu pengetahuan serta menghidupkan syariat Islam, menghindari ketidak ikhlasan dan mengejar keduniawian, hendaknya selalu melakukan intropeksi diri, mempergunakan metode yang mudah dipahami murid, membangkitkan antusias peserta didik dengan motivasinya, memberikan latihan-latihan yang bersifat membantu, selalu memperhatikan kemampuan peserta didik, adil kepada semua murid dalam memberikan kasih sayang, mengarahkan minat peserta didik, bersikap terbuka dan lapang dada terhadap peserta didik, menanyakan kabar murid yang tidak hadir dalam belajar kepada murid yang lain, tunjukkan sikap arif dan penyayang kepada peserta didik dan tawadhu.

Bila sebelumnya terlihat warna tasawufnya, khususnya ketika membahas tentang tugas dan tanggung jawab seorang pendidik, maka dalam bagian ketujuh ini terlihat profesionalnya dalam pendidikan. Hal ini dapat dilihat dari rangkuman gagasan yang dilontarkannya tentang kompetensi seorang guru, utamanya dalam pembahasan ini adalah kompetensi profesional jelas pada saat ia menyusun kitab ini, ilmu pendidikan maupun psikologi pendidikan yang sekarang ini beredar dan dikaji secara luas sebelum tersebar, apalagi dikalangan pesantren. Sehingga kemungkinan pemikirannya patut untuk dikembangkan selaras dengan kemajuan dunia pendidikan khususnya psikologi pendidikan.

F. Adab terhadap buku, alat tulis pelajaran dan hal-hal yang berkaitan dengannya

Satu hal yang paling menarik dan terlihat berbeda dengan materi-materi yang disampaikan dalam ilmu pendidikan pada umumnya adalah adab terhadap buku dan alat pendidikan walaupun ada adab untuk itu, maka biasanya itu bersifat kasuistik dan seringkali tidak tertulis. Sering pula itu dianggap sebagai aturan yang sudah umum berlaku dan cukup diketahui oleh masing-masing individu. Akan tetapi, ia memandang bahwa adab tersebut penting dan perlu diperhatikan.

Diantara adab yang ditawarkannya dalam masalah ini antara lain yaitu menganjurkan dan mengusahakan agar memiliki buku pelajaran yang diajarkan, merelakan, mengijinkan bila ada kawan meminjam buku pelajaran sebaliknya bagi peminjam harus menjaga barang pinjaman tersebut, letakkan buku pelajaran pada tempat yang terhormat, memeriksa terlebih dahulu bila membeli atau meminjamnya kalau-kalau ada kekurangan lembarannya, bila menyalin buku pelajaran syari'ah hendaknya bersuci dahulu dan mengawalinya dengan bismillah, maka mulaikah dengan hamdalah (puji-pujian) dan selawat Nabi.

Kembali terlihat kejelian dan ketelitiannya dalam melihat permasalahan dan seluk beluk proses belajar mengajar (Hayati, 2019). Hal ini tidak akan terperhatikan bila pengalaman mengenai hal ini tidak pernah dilaluinya. Oleh sebab itu, menjadi wajar apabila hal-hal yang kelihatannya sepele, tidak luput dari perhatiannya, karena ia sendiri mengabdikan hidupnya untuk ilmu dan agama, serta mempunyai kegemaran membaca (Khoiriyah, 2017).

Untuk mengawali suatu proses belajar maupun adab yang harus diterapkan terhadap kitab atau buku yang dijadikan sebagai sumber rujukan menjadi sumber catatan tersendiri, sebab hal ini tidak dijumpai pada adab-adab belajar pada umumnya. Sangatlah beralasan mengapa kitab yang menjadi sumber rujukan harus diperlakukan istimewa. Betapa tidak, kitab kuning biasanya disusun oleh seorang yang mempunyai atau kelebihan ganda, tidak hanya ahli dalam bidangnya, akan tetapi juga bersih jiwanya (Thoha, 2019).

Alasan yang demikian menyebabkan eksistensi kitab kuning yang menjadi rujukan bagi dunia pesantren mendapat perlakuan istimewa bila di bandingkan dengan buku-buku rujukan lain pada umumnya (Hayati, 2019). Mengapa harus bersuci ketika ingin mengaji dan belajar? Dasar epistemologis yang digunakan dalam menjawab pertanyaan ini. Ilmu adalah Nur Allah, maka bila hendak mencapai Nur tersebut maka harus suci terlebih dahulu. Sebenarnya tidak hanya suci dari hadas, akan tetapi juga suci jiwa atau rohaninya. Dengan demikian diharapkan ilmu yang bermanfaat dan membawa berkah dapat diraihnya.

Kesimpulan

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan maka simpulan yang dapat diambil yaitu pendidikan merupakan tahapan yang membawa manusia kepada pengetahuan (*knowledge*), aplikasi norma serta nilai baik dan buruk pendidikan hanya didapatkan apabila terdapatnya akal pikiran. Hal ini sebagaimana diutarakan oleh Syed Naquib Al-Attas "Pendidikan dalam arti Islam adalah sesuatu yang khusus hanya untuk manusia". Pendidikan Islam adalah usaha sadar dalam membina dan membimbing peserta didik untuk bersikap santun dengan cara memberikan ilmu pendidikan Islam yang berkaitan dengan adab dan perilaku yang baik. Orientasi dari hal tersebut diharapkan peserta didik mampu membedakan nilai baik dan buruk ketika berinteraksi dalam kehidupan sehari-hari, seperti yang tercermin dalam salah satu fungsi pendidikan Islam yaitu manfaat pendidikan Islam agar manusia mampu memantapkan nilai-nilai keimanan kepada Allah SWT, bersikap (beradab) baik serta mulia kepada sesama manusia, baik dilingkungan

keluarga, masyarakat dan dalam bernegara. KH. Hasyim Asy'ari menuangkan pemikiran-pemikirannya mengenai adab pendidikan Islam dalam sebuah kitab yang menjadi karya fenomenal beliau yaitu Kitab Adab al-'Alim wa al-Muta'alim. KH. Hasyim Asy'ari sebagai tokoh pendidikan Islam memberikan pemahaman kepada kita mengenai pentingnya adab dalam proses pendidikan menurut Islam.

Bibliography

- Duwiyo, Hatin. (2012). *Pemikiran Pendidikan Islam Menurut KH Ahmad Dahlan dan KH Hasyim Asy'ari Serta Relevansinya dengan Pendidikan Islam Kontemporer*. Universitas Muhammadiyah Gresik.
- Faiz, Muhammad. (2020). Konsep Tasawuf Said Nursi: Implementasi Nilai-Nilai Moderasi Islam. *Millah: Jurnal Studi Agama*, 19(2), 199–224.
- Hayati, Nur Rohmah. (2019). Politik dan Pendidikan Nahdlatul Ulama. *Cakrawala: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam Dan Studi Sosial*, 3(1), 58–74.
- Hutapea, Rinto Hasiholan. (2019). Evaluasi Pembelajaran Pendidikan Agama Kristen Pada Kurikulum 2013. *Jurnal Ilmiah Religiosity Entity Humanity (JIREH)*, 1(1), 18–30.
- Khoiriyah, Rizka. (2017). Revitalisasi Pendidikan Islam Dalam Perspektif Kiai Hasyim Asy'ari. *Jurnal Islam Nusantara*, 1(2).
- Martono, Martono. (2020). Pemikiran Pendidikan Islam KH. Hasyim Asy'ari (Perspektif Epistemologi Sosial Keagamaan Dan Konsep Pendidikan Islam Bagi Guru Dan Peserta Didik). *Al-Fikr: Jurnal Pendidikan Islam*, 6(1), 40–45.
- Munib, Achmad. (2017). Konsep Fitrah Dan Implikasinya Dalam Pendidikan. *Jurnal PROGRESS: Wahana Kreativitas Dan Intelegualitas*, 5(2), 223–241.
- Nurhadi, Rofiq. (2017). Pendidikan Nasionalisme-Agams dalam Pandangan KH Ahmad Dahlan dan KH Hasyim Asy'ari. *CAKRAWALA: Jurnal Studi Islam*, 12(2), 121–132.
- Rahmat, Pupu Saeful. (2021). *Psikologi pendidikan*. Bumi Aksara.
- Sajadi, Dahrin. (2019). Pendidikan karakter dalam perspektif Islam. *Tahdzib Al-Akhlaq: Jurnal Pendidikan Islam*, 2(2), 16–34.
- Syafe'i, Imam. (2017). Pondok pesantren: Lembaga pendidikan pembentukan karakter. *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam*, 8(1), 61–82.
- Syafi'i, Ahmad Adnan Agus. (2017). *Manajemen Diri dalam Pendidikan Islam (Kajian Terhadap Pemikiran As-Sayyid Muhammad Bin 'Alawi Al-Maliki)*. Purwokerto: IAIN Purwokerto.
- Thoha, Mohammmad. (2019). Eksistensi Kitab Kuning Di Perguruan Tinggi Keagamaan Islam (Studi Analisis Tentang Penggunaan Kitab Kuning Sebagai Referensi Kajian Keislaman Di STAIN Pamekasan dan STAI Al-Khairat Pamekasan). *NUANSA: Jurnal Penelitian Ilmu Sosial Dan Keagamaan Islam*, 16(1), 55–64.
- Wijaya, Etistika Yuni, Sudjimat, Dwi Agus, Nyoto, Amat, & Malang, U. N. (2016). Transformasi pendidikan abad 21 sebagai tuntutan pengembangan sumber daya manusia di era global. *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Matematika*, 1(26), 263–278.
- Wulandari, Retno, Ichsan, Burhannudin, & Romadhon, Yusuf Alam. (2017). Perbedaan perkembangan sosial anak usia 3-6 tahun dengan pendidikan usia dini dan tanpa pendidikan usia dini di Kecamatan Peterongan Jombang. *Biomedika*, 8(1).
- Yasyakur, Moch. (2017). Strategi Guru Pendidikan Agama Islam dalam Menanamkan Kedisiplinan Beribadah Sholat Lima Waktu. *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*, 5(09), 35.